

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran banyak sekali mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda.<sup>1</sup> Di dalam Alquran juga terdapat berbagai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya yakni mengenai cerita-cerita atau kisah. Kisah-kisah dalam Alquran diungkapkan dalam redaksi dan pesan-pesan yang mampu menyedot perhatian seluruh umat manusia. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika orang yang mendengarnya akan merasa senang dan takjub dibuatnya. Di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*) serta *mauizah hasanah* (nasihat-nasihat yang baik). Di antara kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran antara lain kisah para nabi, dan bangsa-bangsa yang pernah ada pada masa lampau yang kemudian dihancurkan.<sup>2</sup>

Menurut Ash-Shidieqy kisah dalam Alquran meliputi keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa terdahulu yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, serta menerangkan jejak dari kaum-kaum itu, menceritakan gambaran-gambaran tentang keadaan mereka.<sup>3</sup> Sebagaimana tercantum dalam QS. *Ali-Imran* [3]: 62

إِنَّ هَذَا لَهُ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنَّا إِلَهًا إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّا لِلَّهِ عُزُورٌ الْحَكِيمُ (٦٢)

62. *Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah Swt., dan sungguh, Allah Swt., Mahaperkasa, Mahabijaksana.*<sup>4</sup>

Tujuan Allah Swt., dalam menyampaikan ayat-ayat kisah dalam Alquran tidak lain hanyalah agar seluruh umat manusia dapat bercermin serta mengambil *ibrah* dari suatu kisah tersebut. Namun demikian dapat diakui bahwa Alquran tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya

---

<sup>1</sup>Manna> Khalil al-Qatta>n. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Hal ., 436.

<sup>2</sup>Gunawan.Heri, Suparman. Deden. *Ulumul Quran. Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. (Bandung: CV Arvino Raya. 2015) hal 128.

<sup>3</sup> Gunawan.Heri, Suparman. Deden. *Ulumul Quran. Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. hal 128.

<sup>4</sup>Ahmad Luthfi Fatahullah. *Aplikasi Alquran Al-hadi*. QS. *Ali-Imran* [3]:62

secara rinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah Swt., dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruknya dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Kisah-kisah yang dihimpun dalam Alquran merupakan kisah terpilih karena kisah-kisah tersebut berisi sejarah dan pelajaran yang sangat berharga. Kisah-kisah dalam Al-quran tidak hanya didominasi oleh kisah para Nabi dan Rasul. Adapun kisah manusia biasa tetapi memiliki sejarah yang mencolok, baik dalam kesalahannya, ataupun kejahatannya.<sup>6</sup> Contoh misalkan kisah seorang Nabi yaitu Musa tidak bisa sabar atas perbuatan Khidir, tiga kejadian yang bersama-sama dialami oleh Musa dan Khidir adalah bentuk takdir Allah, kejadian itu diantaranya melobangi perahu, membunuh anak dan membetulkan dinding yang hampir roboh. Dengan adanya kisah tersebut penulis ingin mendalami lebih lanjut dengan kisah Musa dan Khidir dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 60-82.<sup>7</sup>

Dalam terminologi, hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli F.D Ernest Scheilemacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai sehingga yang diharapkan adalah pembaca lebih memahami diri pengarangnya dari pengarangnya sendiri dan lebih memahami karya pengarang dari pada pengarang. Fredrich August Wolf mendefinisikan hermeneutika sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Hedegger dan Hans George Gademer, hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman.<sup>8</sup>

Pada dasarnya hermeneutika adalah upaya menjelaskan suatu pesan agar dapat dipahami oleh sipenerima pesan secara efektif dengan sebenar-benarnya, hal demikian sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pesan tidak selalu berupa teks yang memiliki bahasa, melainkan bisa pula berupa peristiwa atau

---

<sup>5</sup> Anshori. “ *Ulumul Quran (Kaidah-kaidah memahami firman Tuhan)*. (Jakarta : Rajawali Pers. 2013) hlm 129-130.

<sup>6</sup> Dadang Darmawan, *Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 1 (1), Hlm, 8-16.

<sup>7</sup> ad al-Maulana, *qashas Al-quran* (Beirut, Dar al-Jalil, 1998), Hlm, 3.

<sup>8</sup> F. Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta, Gema Insani, 2010), Hlm, 50.

fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita, oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami dengan benar setiap pesan yang terkandung dalam setiap sisi kehidupannya.<sup>9</sup>

Seperti yang dinyatakan oleh Richard E. Palmer sebagaimana yang dikutip oleh Fariz Pari yakni: 1). Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*), 2). Hermeneutika sebagai filologi, 3). Hermeneutika sebagai ilmu untuk memahami bahasa (*science of linguistic understanding*), 4). Hermeneutika sebagai dasar ilmu pengetahuan tentang manusia (*foundation geisteswissenschaft*). Artinya bahwa pemahaman hermeneutika Wilhelm Dilthey sangat dibutuhkan untuk menunjukkan ekspresi kehidupan manusia, sehingga kritik atas nalar yang berlaku pada dataran pemahaman menjadi kebutuhan yang paling mendasar, 5). Sebagai fenomenologi *dassein* diri manusia dan pemahaman *eksistensial*. Dalam hal ini hermeneutika tidak terkait dengan ilmu atau aturan penafsiran teks, tidak pula dengan metodologi ilmu tentang manusia, dan 6). Hermeneutika sebagai sistem interpretasi (*interpretation system*), yaitu teori-teori tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran.<sup>10</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, definisi klasik hermeneutika ini mengalami perubahan, Palmer membagi perkembangan hermeneutika modern menjadi enam tahapan yaitu: 1). Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, 2). Hermeneutika sebagai filologi, 3). Hermeneutika sebagai pemahaman linguistic, 4). Hermeneutika sebagai pondasi dari ilmu-ilmu humaniora, 5). Hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial, dan 6). Hermeneutika sebagai sistem interpretasi.<sup>11</sup>

Terkait dengan salah satu definisi hermeneutika kontemporer dilihat dari segi fungsinya yaitu sebagai sistem interpretasi (*interpretation system*) atau teori-teori

---

<sup>9</sup> Dadang Darmawan, Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama, *jurnal Holistic al-Hdits*, Vol. 02, No. 01, (2016), Hlm, 3.

<sup>10</sup> Fariz Pari, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-quran dan Hadits Teori*, (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Hlm, 71.

<sup>11</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston, Northwestern University Press, 1969), Hlm, 33-45.

tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran, maka dalam hal ini secara metodologis teoritis, objek kajian penelitian tentang kisah Musa dan Khidir, yang terhimpun dalam Alquran surat al-Kahfi [18] ayat 60-82, ini dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan teorinya yaitu: 1). *Erlibnis*, 2). *Ausdruck*, dan 3). *Verstehen*. *Erlibnis* adalah perintah masa lalu dan masa kini seseorang, dengan pengalamanku di masa lalu pahami kejadian hari ini, dengan pengalamanku hari ini aku tinjau kembali masa lalu. *Erlibnis* seseorang akan terekspresikan ke luar perkataan, tindakan atau karya, yang oleh Wilhelm Dilthey disebut *Ausdruck*. Dengan mengetahui *Erlibnis* atau pengalaman hidup seseorang, kita akan memahaminya maka disebut *Ausdruck* atau perkataan, tindakan karya orang itu, saat kita sudah memahami itulah yang disebut *Verstehen*.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penulis akan mencoba menggunakan dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan menganalisis kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dengan judul :“***ANALISIS KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS DALAM ALQURAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY.***”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai yang diperoleh dari ayat-ayat Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82 yang menceritakan kisah Musa dan Khidir.
2. Bagaimana pemahaman kisah Musa dan Khidir jika ditinjau dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir dalam Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82.

---

<sup>12</sup> Frank Ankersmit, *Sejarah Pendapat-pendapat ModerN Tentang Filsafat Srjarah*, (Jakarta, Gramedia, d1987), Hlm, 160.

- b. Untuk mengetahui pemahaman yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir dal Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82, melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Menambah khazanah keilmuan mahasiswa dalam jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir.
- b. Mengetahui penafsiran Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82, tentang kisah Musa dan Khidir.
- c. Menambah ilmu keislaman, terutama dalam bidang Ilmu Al-quran dan Tafsir.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis terhadap kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, pendekatan hermeneutika yang akan di pergunakan adalah teori yang di sampaikan Wilhelm Dilthey. Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab (*qishshah*), bentuk jama’nya (*qashash*), secara etimologi kamus, ia berarti kisah, cerita, fiksi, novel, laporan.<sup>13</sup>

Secara etimologi (bahasa) kata *Qashash* bentuk masdar dari *qashsha* yang berarti mencari bekas atau mengikuti jejak. *Qashash* bermakna urusan, berita khabar dan keadaan. *Qashash* juga bisa berarti berita-berita yang berurutan,<sup>14</sup> hal ini terdapat dalam *QS. Al-Qashash [28]: 11*.

وَقَالَتِ الْاُخْتُ فَصِّبْ فَبَصُرَتْ بِرَبِّهَا فَغَوَّاهَا فَسَوَّىٰهَا فَاغْرَسَهَا فَسَاوَاها فَانْتَبَهَتْ وَنَادَتْ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَاصْبِرْ (١١)

“ Dan dia (ibu nya Musa as) berkata kepada saudara perempuan Musa as , “Ikutilah (dia Musa as) maka kelihatan olehnya Musa as dari jauh sedang mereka tidak mengetahuinya.”<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Kamus Al-Munawir Arab Indonesia.

<sup>14</sup>Teungku Muhammad As-Shidieqy. *Ilmu-ilmu Alquran ( Ulum Alquran)*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2014. Hlm 179.

<sup>15</sup> Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran Al-Hadi*.

Sedangkan secara terminologi, *qashash Alquran* adalah khabar-khabar Alquran tentang keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>16</sup> Alquran telah mengisyratkannya melalui pembicaraannya tentang kisah-kisah. Ada tiga tujuan dari penyebutan kisah-kisah dalam Alquran yaitu pertama Alquran menginginkan kita untuk senantiasa berfikir dan mengambil pelajaran seperti yang tercantum dalam *QS. saba' [34]: 46*.

فَلَا تَمَأْ عِظْكُمْ بِوَحْدَةٍ أَنْتَقُومُوا لِلَّهِ مَتَابِعُوا فُرْدَانًا تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنَّهُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ يَبِينُ عَذَابٍ شَدِيدٍ (٤٦)

Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah Swt., (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."<sup>17</sup>

Kedua sebagai peneguhan hati atas kebenaran. *Superioritas* nya dengan kebenaran atas semua kekuatan batil, rangsangannya terhadap apa yang ada di sisi Allah Swt., keyakinannya akan janji Allah Swt., tetapnya bersama tentara Allah Swt., perlawanannya terhadap musuh-musuh Allah Swt., konsistennya dengan *manhaj* dan (konsep/ jalan hidup) ini sampai bertemu Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum dalam *QS. Hud [11]: 120*.

وَكَلَّا نَقْصُصْ عَلَيْكُمْ أَنْبَاءَ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُكُمْ بِهِمْ إِذْ كُفِرُوا بِالْحَقِّ وَأَعِظُوا بِاللُّمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.<sup>18</sup>

Ketiga untuk memberikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Melalui *qashash Alquran* Allah Swt., ingin memberikan pengajarannya kepada orang-orang yang berakal agar mau menggunakan akal nya, hal tersebut dikarenakan ada banyak hikmah yang terkandung dalam sebuah kisah. Hal ini seperti yang tercantum dalam *QS. Yusuf [12]: 3*.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Teungku Muhammad As-Shidieqy. *Ilmu-ilmu Alquran (Ulumul Quran)*. Hal 179-180

<sup>17</sup>Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran Al-Hadi*.

<sup>18</sup>Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran Al-Hadi*. *QS. Hud [11]:120*.

<sup>19</sup> Al-Khalidy Shalah. *Kisah-kisah Alquran (Pelajaran dari orang-orang dahulu)*. Jakarta: Gema Insani Press 2000. Jilid 1 hal 28-32.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتُمْ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٢)

*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*<sup>20</sup>

Di dalam Alquran banyak sekali kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, misalnya seperti kisah *Talut, Jalut, Asha>b al- Kahfi, Qarun, Fir'aun, Asha>b Al-Fil*, dan kisah *Asha>b al-Sabti* (orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu) dan kisah-kisah nabi yang lainnya.

Siapakah Musa itu, kebanyakan ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut di dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, Nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat yang Nampak dan syari'at terang, pendapat ini didasarkan sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyebutkan nama Musa As dalam kitab-Nya, kecuali Musa yang dituruni kitab Taurat itu. Maka dengan disebutkannya nama ini secara mutlak, bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Musa pemilik Taurat. Dan sekiranya yang dimaksud adalah orang lain yang mempunyai nama ini, tentulah dikenalkan dengan suatu sifat yang bisa memastikan, bahwa yang dimaksud adalah bukan Musa pemilik Taurat, sehingga hinggalah keraguan.
- b. Sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim pada suatu jama'ah yang lain, dari Sa'ad bin Jabir. Katanya, pernah saya berkata pada Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Nauf Al-Bikaliy bin Fudalah, anak dari istri Ka'ab, salah seorang sahabat Amirul-Mu'minin, Ali ra, menyangka bahwa Musa sahabat Khidir itu bukanlah Musa bagi Bani Israil. Maka kata Ibnu Abbas, “ Berdustalah musuh Allah SWT itu.

<sup>20</sup>Ahmad Luthfi Fathullah. *Aplikasi Alquran Al-Hadi*. QS. Yusuf [12]:3.

<sup>21</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 15*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Hlabi, 1974), Hlm, 341.

Siaapakah pemuda yang menemani perjalanan Musa itu, pemuda yang menemani Musa dalam perjalanannya, ialah Yusa' bin Nun bin Afrasin bin Yusuf as. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan *fata* (pemuda). Karena di samping mereka menyebut budak juga dengan sebutan *fata*.<sup>22</sup>

Siapakah Khidir Al-Khadir (dengan harakat fathah dan kasrah pada khuruf *kha'* sedang *dad* memakai kasrah atau sukun). (Jadi bisa dibaca Al-Khadir atau Al-Khadr atau Al-Khidir), adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan. Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Balya adalah seorang Nabi. Dan untuk itu, para ulama mempunyai beberapa *dalali* yaitu:<sup>23</sup>

- a. Firman Allah Swt, dalam Al-quran surat al-Kahfi ayat: 65 telah yang berikan rahmat kepadanya dari sisi kami. Rahmat di sini yang dimaksud adalah kenabian, berdasarkan firman Allah SWT : pada surat Az-zukhruf [43] ayat 32 “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat (*Nubuwwah*) Tuhanmu.
- b. Firman Allah SWT dalam suarat al-Kahfi ayat 65 “ Dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami”. Dengan pernyataan ini, berarti Allah Swt telah mengajarkan kepada Khidir tanpa perantara seorang guru dan tanpa bimbingan dari seorang pembimbing. Padahal, siapa pun yang seperti itu halnya, maka diaalah seorang Nabi.

Hermeneutika sebagai metode pemahaman dan penafsiran, merupakan kontribusi positif jika dikombinasikan ke dalam penafsiran Al-quran serta pengembangan ilmu-ilmu Al-quran sehingga lebih memperkaya khazanah intelektual keislaman kita, lebih lanjut lagi penulis melihat dari pendapat-pendapat serta teori-teori yang dicetuskan oleh Wilhelm Dilthey, sangat menarik untuk dijadikan kerangka teoritik terhadap penafsiran Al-quran itu sendiri, sehingga

---

<sup>22</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 15*, Hlm, 343.

<sup>23</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 15*, Hlm, 343-344.



penulis merasa perlu untuk meminjam teori-teorinya untuk diterapkan dalam menganalisis kisah Musa dan Khidir dalam Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82.

Dalam teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, proses memahami suatu fenomena atau karya manusia harus melalui tiga tahap. Pertama, meneliti pengalaman hidup seseorang yang membentuk jatinya (*erlebnis*). Kedua, hasil penelitian itu digunakan untuk melihat fenomena atau karya orang itu. Ketiga mencoba memahami mengapa seseorang mengatakan sesuatu, melakukan suatu, atau mengapa sebuah teks ada, atau mengapa suatu karya lahir.<sup>24</sup>

Yang menjadi sasaran Wilhelm Dilthey adalah memahami *person* yang menyebar, pemahaman atas sistem yang dihasilkan oleh *person* individu adalah mutlak bagi sasaran tersebut sebab *person* tidak lain adalah produk dari suatu sistem social atau eksternal, oleh karena itu, menurut Wilhelm Dilthey sistem eksternal adalah basis pemahaman historis, yang dimaksud Wilhelm Dilthey “sistem eksternal” dapat dihubungkan dengan “roh objektif” dalam pandangan Hegel, walaupun pandangan Hegel itu tidak menyinggung tentang kemungkinan pengetahuan ilmiah historis. Bagi Hegel, interiorisasi tidak penting, sebab gairah pikiran kita adalah produk dari hukum-hukum kegiatan dunia social itu sendiri. Mungkin Hegel tidak perlu menaruh banyak perhatian pada topik ini karena ia tidak berkecimpung dalam bidang pemahaman sejarah gaya Wilhelm Dilthey ini.<sup>25</sup>

Yang ingin dicari oleh Wilhelm Dilthey adalah pemahaman dan interpretasi atas kegiatan-kegiatan individu yang dengan sendirinya tersituasikan dalam sistem-sistem eksternal dari organisasi-organisasi sosial, politik, dan ekonomi dengan nilai-nilainya sendiri yang sudah dianggap mapan atau mantap, namun kegiatan-kegiatan individu juga merupakan indikasi atau petunjuk kearah factor-faktor psikologinya, seorang interpreter atau penafsir tidak dapat mengesampingkan begitu saja psikologi tingkah laku, sementara ia menaruh perhatian pada pola-pola

---

<sup>24</sup> Dadang Darmawan, Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama, *Jurnal Holistic al-Hadis*, 10.

<sup>25</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Kansius, 1999), Hlm 45.

tingkah laku, ini yang kiranya menjadi salah satu alasan mengapa Wilhelm Dilthey juga menaruh cukup perhatian pada *Psikologi Deskriptif*, judul dari salah satu karya tulisannya.<sup>26</sup>

Sementara seorang individu merupakan produk dari lingkungan eksternalnya seperti misalnya sejarah, keluarga dan peraturan-peraturan kemasyarakatan, individu ini sekaligus juga merupakan *person* psikologis yang mampu merusak lingkungan eksternal atas dasar alasan-alasan pribadi, menurut Wilhelm Dilthey, lingkungan eksternal maupun kejiwaan internal seorang *person* harus dilihat secara seksama dengan maksud untuk memahami perilakunya, Dalam hal ini, Wilhelm Dilthey pertama-tama membuat deskripsi, kemudian mengadakan interpretasi. Psikologinya dimaksudkan untuk memberikan orientasi awal atau semacam pembiasaan dalam memahami penyelidikan terhadap manusia. Konsep-konsep penting seperti pengalaman hidup, dan prasyarat kedekatan (*nexus*) psikis, banyak ditekankan oleh Wilhelm Dilthey.<sup>27</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian sebelumnya, banyak sekali ditemukan karya ilmiah yang mengkaji dan terkait tentang menceritakan kisah Musa dan Khidir, mengenai penelitian kisah Musa dan Khidir cukup banyak, seperti dengan pendekatan-pendekatan tafsir, semantik, dll. Namun dengan analisis pendekatan hermeneutika belum ada, maka oleh sebab itu penulis di antara penulis-penulis yang lain meneliti lebih memposisikan dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.

Berikut ini tinjauan pustaka digunakan untuk mengemukakan hasil-hasil yang diperoleh peneliti dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun beberapa peneliti sebelumnya yang penulis ketahui adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Hlm, 49.

<sup>27</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Hlm, 50.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rizal Faiz Muhammad, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-quran (Studi Kisah Khidir dan Musa). Dalam skripsi ini lebih menonjolkan hal yang mempunyai relevansi dengan pendidikan, diantaranya ialah pendidikan akhlak dan hikmah.<sup>28</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Insan Hidayatullah, yang berjudul Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Kritis Dengan Pendekatan *Semiotika Roland Barthes*). Secara umum, skripsi ini lebih menyoroti kisah Musa dan Khidir dari sisi semiotika, dalam persepektif teori semiotika, yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalau analisa atau kode yang membentuknya.<sup>29</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Didin Saputra, yang berjudul Nilai-Nilai Spritual Dalam Kisah Musa dan Khidir surat al-Kahfi. Peneliti tersebut berbeda dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu mengenai dialog Musa dan Khidir yang lebih menitik beratkan pada ayat 71-77 surat al-Kahfi mengkrompomikan peristiwa dialog Musa dan Khidir, penelitian yang berfokuskan pada nilai-nilai spiritual dalam surat al-Kahfi kisah Musa dan Khidir ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.<sup>30</sup>

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Eri Susanti, yang berjudul Studi Komparatif Faktor-Faktor Pendidikan dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 60-82 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini fokuskan kepada penelaahan interaksi pendidikandan anak didik yang tertuang dalam kisah Musa dan Khidir dala Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82.

---

<sup>28</sup> Rizal Faiz Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-quran Studi Kisah Khidir dan Musa*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), Hlm, 5.

<sup>29</sup> Insan Hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-quran Surat al-Kahfi Ayat 60-82 Studi Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klajaga Yogyakarta, 2004), Hlm, 8.

<sup>30</sup> Didin Saputra, *Nilai-Nilai Spritual Dalam Kisah Musa dan Khidir di Dalam Surat al-Kahfi*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2014), Hlm, 11.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Moh. Toha Mahsun, yang berjudul *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran Al-Qusyairi dalam Kitab Lataif Al-Isyarat)*. Penelitian ini membahas tentang profil Al-Qusyairi dan bukunya tafsir Lataif Al-Isyarat. Dan pentingnya pendidikan. Niat yang kuat, sikap sabar dalam menuntut ilmu.<sup>31</sup>

Ketujuh, skripsi yang ditulis Kistiriana Agustin Erry Saputri yang berjudul *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Skripsi ini secara praktis hasilnya untuk dapat di gunakan mengopresiasikan puisi dalam bahasa jerman sekaligus mengenalkan kepada peserta didik mengenai puisi jerman.<sup>32</sup>

Kedelapan, skripsi yang ditulis Naufal Andra Putra, “Analisis The Secret Dengan Hermeneutika Wilhelm Dilthey.” Skripsi ini tentang *law of attracten* adalah pemikiran utama dari buku *the secret* yang pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang di gunakan tidak memiliki referensi dan sistematiaka yang jelas. Analisis buku ini dengan hermeneutika Wilhelm Dilthey ditunjukan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan pakai dari sumber pengetahuan yang di gunakan untuk mendukung teori *law of attraction*.<sup>33</sup>

Kesembilan, skripsi Miranti Kencana Wirawan berjudul, ‘Konsep Imamah Ali Syariati (1933-1977) Analisis *Verstehen* Wilhelm Dilthey’ skripsi ini menjelaskan bahwa konsep imamah menurut Syariati ialah kemimpian yang suci. Melalui formula hermeneutika Dilthey, Syariati memberikan alasan yang ditinjau dari sosiologi dalam memaparkan urgensi *imamah* dan hubungannya dengan *ummah*. Iman yang dimaksud ialah manusia yang memiliki kelebihan dari manusia pada umumnya dan memiliki peran dama membimbing ruhani, moral serta mengajarkan

---

<sup>31</sup>Moh. Toha Mahsun, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat al-Kahfi (Studi atas Penafsiran Al-Qusyairi dalam Kitab Lataif Al-Isyarat)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Hlm, 9.

<sup>32</sup>Kistiriana Agustin Erry Saputri, *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen-Herr Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*, (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Yogyakarta, 2012), Hlm, 10.

<sup>33</sup> Naufal Aliy Andra Putra, *Analisis The Secret Dengan Hermeneutika Wilhelm Dilthey*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014), Hlm, 11.

hidup yang semestinya dengan kata lain imam bukanlah Tuhan tetapi insal kamil, teladan dan syahid.<sup>34</sup>

Tinjauan terakhir adalah jurnal tulisan Naila Farah dan Intan Fitriani yang berjudul ‘Konsep Iman, Islam dan Taqwa: Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman.’ Jurnal ini memaparkan tentang penerapan hermeneutika Dilthey terhadap pemikiran Fazlur Rahman yang terdiri dari *erlibnis*, *ausdrack*, dan *versthen*. *Erlibnis* mencakup pengalaman hidup Fazlur Rahman yang menjadikan ia tokoh modernism. *Ausdrack* berisi gagasan modernism sebagai sudut pandang Fazlur Rahman dalam mengkaji islam dibuktikan dengan tersusunya metodologi sistematis yang diberi nama *Double Movement* sehingga menghasilkan konsep iman. Islam dan Taqwa yang integral dan berada dengan sebelumnya. Sedangkan *versthen* merupakan upaya untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman dengan melihat pengalaman untuk mengetahui gagasannya. Menurut Fazlur Rahman, konsep iman, islam dan taqwa disini adalah kunci untuk mendalami konsep etika dalam Alquran.<sup>35</sup>

Namun sejauh ini penulis belum menemukan peneliti terkait kisah Nabi Musa As dan Nabi khidir dengan pendekatan hermeneutik Wihelm Dilthey, maka dari sini penulis menemukan celah untuk meneliti, apalagi tentang dengan pendekatan hermeneutik Wilhelm Dilthey dengan cara penerapan teori-teorinya yaitu: *erlibnis*, *ausdruck*, dan *vertehen*.

## G. Metode Penelitian

### 1. Teknik data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>36</sup> Atau dengan istilah disebut sebagai data deskriptif yaitu data yang

---

<sup>34</sup>Miranti Kencana Wirawan, *Konsep Imamah Ali Syariati (1933-1977) Analisis Verstehen Wilhelm Dilthey*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015), Hlm, 12.

<sup>35</sup> N. Farah dan Fitriani Intan, *Konsep Iman, Islam dan Taqwa Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, Naila. Rausyana Fikr, 14 (2), 209-241.

<sup>36</sup>Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rakesarasin. 1996), hlm 2.

digambarkan dengan kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk mendapat kesimpulan.<sup>37</sup>

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>38</sup> Adapun sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini rujukan utamanya yaitu buku hermeneutika.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.<sup>39</sup> Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah informasi yang membahas dan mendukung serta ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti diantaranya buku-buku tentang kisah, ensiklopedia, jurnal-jurnal, tesis, skripsi dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepastakaan (*Library Researc*) yakni penelitian yang sumber kajiannya merupakan bahan-bahan. Buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar dll) dan tujuan penelitiannya yaitu ingin mendapatkan gambaran dan wawasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.<sup>40</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa isinya (*Content Analisis*) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan cara memperhatikan konteksnya.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. ( Jakarta : Rineka Cipta, 1933) hal 40.

<sup>38</sup>Sumadi suryabrata. *Metode Penelitian*. ( Jakarta: Rajawali. 1987) hlm 93.

<sup>39</sup>Sumadi suryabrata. *Metode Penelitian*. ( Jakarta: Rajawali. 1987) hlm 94.

<sup>40</sup>Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa : untuk penelitian. Tesis dan Disertasi*. Cetakan 1. (Jakarta: Diadit Media 2011) hal 273-274.

<sup>41</sup>Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ( Jakarta : Rajawali Pers. 2011) Cet 8. Hal 231.

## H. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian lebih terarah dan hasilnya dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca, penulisan dan penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab Satu*, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab Dua*, menyajikan sekilas riwayat hidup Wilhelm Dilthey yang meliputi biografi, latar belakang keluarganya, karya-karya, aktivitas keilmuan, dan juga metode yang dipakai Wilhelm Dilthey dalam hermeneutiknya.

*Bab Tiga*, membahas tentang kisah Musa dan Khidir dalam Al-quran surat al-Kahfi ayat 60-82.

*Bab Empat*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan merupakan jawaban dari pertanyaan pada perumusan masalah dan juga berisi saran-saran penulis.